



**UNSUR KEBUDAYAAN DALAM CERITA RAKYAT SUMATRA BARAT
PUTI BANDUIK KARYA KRISNAWATI: TINJAUAN ANTROPOLOGI SASTRA**

Ahmad Bahtiar, Dewi Anggraini²⁾ *, Endah Lestari Hidayah³⁾ *, Haekal Julianto⁴⁾ *, Najah Jelita⁵⁾ *

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
Jalan Ir. H. Juanda No. 95, Kota Tangerang Selatan, Banten, 15412, Indonesia

* dewi.anggraini21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur kebudayaan dalam cerita rakyat Sumatra Barat *Puti Banduik* karya Krisnawati. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan tinjauan antropologi sastra. Sumber data dalam penelitian adalah buku cerita rakyat *Puti Banduik* karya Krisnawati. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis isi. Berdasarkan analisis isi data, ditemukan tujuh data terkait dengan unsur kebudayaan, yaitu sistem religi, bahasa, sistem organisasi dan sosial, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, dan kesenian.

Kata kunci: Antropologi sastra, cerita rakyat, Sumatra Barat

***ELEMENTS OF CULTURE IN WEST SUMATRA FOLLY STORY
PUTI BANDUIK BY KRISNAWATI: ANTHROPOLOGICAL REVIEW OF LITERATURE***

Abstract

The purpose of this study was to identify and describe cultural elements in the folklore of West Sumatra Puti Banduik by Krisnawati. The method in this study is descriptive qualitative and anthropological review of literature. The source of the data in this research is the folklore book Puti Banduik by Krisnawati. The data analysis technique in this research is content analysis technique. Based on data content analysis, seven data were found related to cultural elements, namely religious systems, language, organizational and social systems, livelihood systems, knowledge systems, systems of living equipment and technology, and the arts.

Keywords: *Literary anthropology, folklore, West Sumatra*



1. PENDAHULUAN

Indonesia terkenal memiliki beberapa bahasa yang digunakan di setiap daerahnya. Undang-Undang Dasar 1945 menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan bahasa pemersatu. Wajib menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan dan bahasa antardaerah dalam segala aspek kegiatan, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan kenegaraan.

Perbedaan adat dan corak budaya pada suku dan daerah menjadikan Indonesia sebagai negara dengan cara pandang yang unik di mata dunia. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang melambangkan identitas bangsa itu dan wajib dipelihara dan dilestarikan oleh seluruh warga negara Indonesia. Budaya Indonesia memang unik dan memiliki perbedaan yang spesifik di setiap daerah.

Nilai-nilai budaya dan pengetahuan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun sangat melimpah di Indonesia. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk budaya yang khas bagi masyarakat Indonesia. Cerita rakyat merupakan salah satu komponen sastra lisa setiap daerah (Maharani, 2021:7563-7574).

Sastra lisan (rakyat) memiliki kemampuan untuk menjadi dan berperan dalam melestarikan kekayaan budaya. Sastra lisan dapat meningkat nilainya dari waktu ke waktu. Orang dapat belajar

tentang sejarah, pengalaman, pandangan hidup, adat istiadat, gagasan, dan beberapa kegiatan lain yang melingkupi kehidupan sastra melalui sastra lisan (rakyat) (Gunesti, 2015:183). Karena itu, realitas masyarakat benar-benar tersirat dalam karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan penulis di komunitas membantu mengkomunikasikan ide, aspirasi, dan keinginan dengan bertindak sebagai media komunitas. Realitas masyarakat atau lingkungan diasimilasikan, dipikirkan, dan diapresiasi, kemudian diciptakan kembali dalam karya sastra dengan menggunakan imajinasi dan kreativitas (Dewi Rukmini, 2009).

Budaya merupakan perilaku sulit diubah yang dipraktikkan secara teratur. Endraswara (2013:10) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan aktivitas manusia, yang meliputi semua pengetahuan, kepercayaan, moralitas, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan belajar lainnya, termasuk pemikiran dan perilaku. Budaya juga mencakup adat istiadat yang diwariskan secara turun-menurun.

Terikat pada keyakinan, sikap, dan produk karakteristik yang dihasilkan oleh manusia sebagai kelompok tertentu, budaya berfungsi sebagai kerangka yang kokoh untuk memahami bagaimana kehidupan manusia bekerja (Siregar, 2008:4). Selain itu, Koentjaraningrat memberikan kategorisasi yang lebih rinci tentang unsur-unsur kebudayaan yang



akan selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai makhluk sosial (Rahman, 2022:189-206). Tujuh unsur yang membentuk budaya adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi sosial, sistem informasi, sistem pangan dan teknologi, sistem subsisten, sistem seni dan bahasa. (Koentjaraningrat, 1994:2).

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat yang tumbuh secara historis yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki budaya dan budaya sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Cerita rakyat biasanya menceritakan tentang sesuatu pada masa lalu atau asal usul suatu tempat. Karakter yang muncul dalam cerita rakyat biasanya berupa hewan, manusia, dan dewa.

Menurut definisinya, cerita rakyat merupakan komponen berharga dari warisan budaya dan sejarah Indonesia. Cerita rakyat biasanya menceritakan sejarah suatu lokasi (tempat) atau peristiwa yang terjadi di sana. Umumnya, karakter dari cerita rakyat berbentuk binatang, manusia, atau dewa. Selain memberikan hiburan, cerita rakyat dapat dijadikan sebagai panutan, terutama cerita rakyat yang mengandung pelajaran moral. Semi (1993:79) menjelaskan bahwa “cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya di atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat

dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa, guna untuk menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat”.

Cerita rakyat adalah tradisi lisan yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan yang berfungsi sebagai wadah untuk mengungkapkan sikap terhadap prinsip-prinsip moral yang mendasari kehidupan masyarakat (Melia, 2022:1-10). Cerita rakyat menurut Kamus Istilah Sastra merupakan kisah yang pertama kali diceritakan secara lisan dan diterima oleh masyarakat, seperti mite. Dalam sastra Indonesia, cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berasal dari suatu kelompok masyarakat dan dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan (Khairil, 2020:52-60). Cerita rakyat (*folklore*) merupakan serangkaian kebiasaan lain yang digunakan untuk menyebarkan tradisi budaya yang berbeda. Kata “folklor” berasal dari kata “*folklore*”, yang pertama kali diusulkan dalam surat tahun 1846 oleh sejarawan Inggris William Thoms dan diterbitkan di London Journal.

Cerita rakyat Puti Banduik merupakan salah satu cerita rakyat berasal dari Sumatera Barat (Rahmadhanty, 2022: 26-38). Dengan cerita rakyat ini diharapkan akan menjadi penunjang dalam penyebarluasan dan pelestarian sastra daerah.

Secara nyata, anak-anak zaman sekarang lebih menyukai cerita dan



budaya asing daripada di negara mereka sendiri (Syefriyeni, 2018: 265-272). Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat yang berbeda, yang menambah keunikan negara. Studi cerita rakyat yang menggabungkan analisis sastra dengan penelitian antropologi diperlukan untuk mengatasi krisis rasa cinta dan kepemilikan terhadap budaya daerah.

Perilaku budaya yang terjadi dalam karya sastra dipelajari oleh antropologi sastra. Sastra lisan dianggap sebagai bidang khusus yang mungkin ditawarkan cerita rakyat. Menurut Rapport (Maulidiah, 2019), antropologi sastra adalah teori yang dapat digunakan untuk menyelidiki bagaimana sastra dan budaya berinteraksi. Dalam penelitian ini, sastra dianggap sebagai alat masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Sumatra Barat terkenal dengan keragaman budaya hingga saat ini kebudayaan yang terdapat di Sumatra Barat ini ada dan terus di lestarikan. Sumatra Barat sering dijuluki sebagai Kota Biru. Sumatra barat memiliki banyak cerita rakyat yang menarik terkait dengan kebudayaan tersebut. Salah satunya Puti Banduik ini.

Cerita Rakyat Puti Banduik ini secara garis besar berkisah tentang seorang janda yang memiliki dua orang anak, yakni Sutan Lanjuangan dan Puti Kasumbo. Lalu kedua anak tersebut melakukan pelanggaran adat yang telah disepakati dalam masyarakat tersebut.

Puti kasumbo mengandung anak dari kakak kandungnya sendiri. Lalu masyarakat mendatangi rumah Etek Bainar untuk mengusir Puti Kasumbo dan Sutan Lanjuangan namun, ternyata mereka berdua sudah kabur melewati pintu belakang dan Etek Bainar pun mengejar kedua anak tersebut. Puti Kasumbo pun merasa bersalah dan berdoa kepada Tuhan untuk mengutuknya menjadi batu. Akhirnya Puti Kasumbo, Sutan Lanjuangan dan Etek Bainar menjadi batu lalu ketiga batu tersebut dinamai dengan Batu Puti Banduik.

Antropologi sastra, menurut Endraswara (2013:4) adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara sastra dan budaya. Pandnagan ini didukung oleh definisi antropologi sastra menurut Ratna (2011:31) sebagai kajian karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Hubungan antara antropologi dan sastra tidak dapat disangkal. Dari sekian banyak karya sastra yang memuat nilai-nilai budaya, lahirlah antropologi sastra (Ahmad, 2020:195-207).

Antropologi sastra dieksplorasi dalam kaitannya dengan antropologi budaya terlebih dahulu mengkaji pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya, dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, seperti bahasa, agama, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra (Ratna, 2011:351).



Antropologi sastra berkaitan dengan tiga kategori, yaitu kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas, dan kompleksitas benda-benda, maka antropologi sastra memusatkan perhatian pada kompleksitas ide kebudayaan (Indrastuti, 2018: 189-199).

Karena antropologi terbagi menjadi dua jenis, yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya, maka antropologi sastra dibahas dalam konteks antropologi budaya, yaitu seni karya buatan manusia seperti mitos, adat istiadat, bahasa, sejarah, agama, hukum, dan karya seni aman sebuah karya sastra (Ratna, 2011: 351). Berkaitan dengan tiga jenis bentuk budaya yang dihasilkan manusia, yaitu kompleksitas gagasan, kompleksitas kegiatan, dan kompleksitas objek, antropologi sastra memusatkan perhatian pada kompleksitas gagasan budaya. (Indrastuti, 2018: 189-199).

Beberapa penelitian sejenis yang ditemukan terkait antropologi sastra, antara lain sebagai berikut:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Lutfi Irawan Rahmat berjudul *Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu teori antropologi sastra dan penggunaan cerita rakyat sebagai subjek penelitian. Namun penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu objek penelitian kajian antropologi sastra

yang diteliti dalam artikel Luthfi Irawan adalah cerita rakyat daerah Banyuwangi pada masyarakat yang sudah ketinggalan zaman, sedangkan penelitian ini menggunakan antropologi sastra dan budaya Sumatera Barat. Cerita Rakyat Krisnawat Puti Banduik.

Kedua, penelitian mengenai *Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati* yang ditulis oleh Salmah Djirong memiliki kesamaan pada bagian metode penelitian dengan kajian ini yaitu metode yang digunakan penelitian bersifat deskriptif kualitatif (Tarigan, 2022).

Ketiga, perbedaan antara artikel berjudul *Wujud Budaya dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra* yang ditulis oleh Nurfitriana Maulidiah dan Kundharu Saddhon adalah dari segi aspek-aspek analisis yang dilakukan dimana pada kajian ini lebih berfokus kepada unsur dari cerita rakyat untuk diteliti sedangkan jurnal yang ditulis oleh Nurfitriana Maulidiah dan Kundharu Saddhon lebih berfokus kepada wujud budaya dan pendidikan (Hutasoit, 2017).

2. METODE

Jenis Penelitian

Kajian Krisnawati tentang unsur budaya cerita rakyat Puti Banduik Sumatera Barat, Kajian Antropologi



Sastra merupakan kajian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan antropologi sastra. Kajian ini seperti kajian sastra antropologi lainnya, yakni kajian yang berfokus pada karya sastra yang dari masa ke masa menyoroti unsur budaya dan tradisi masyarakat. Subyek menggunakan cerita rakyat *Puti Banduik* Krisnawati dari Sumatra Barat berupa kata, frasa, klausa dan kalimat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Data bahasa yang digunakan dalam tulisan ini adalah bahasa Indonesia. Naskah tersebut berjudul *Cerita Rakyat Sumatra Barat Puti Banduik*. Sementara itu, data pendukungnya adalah buku-buku dan beberapa jurnal yang berkaitan dengan pembahasan yang berkaitan dengan tulisan naskah ini. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober tahun 2022 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian menggunakan cerita rakyat Sumatra Barat *Puti Banduik* Karya Krisnawati berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Penelitian dilakukan untuk menemukan berbagai unsur kebudayaan yang terkandung dalam naskah cerita rakyat ini. Selain itu, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus kepada uraian dan penjelasan dari makna dari suatu naskah.

Prosedur

Prosedur penelitian dilakukan pada saat sebelum penelitian, saat proses penelitian dan diakhiri dengan hasil dari proses penelitian tersebut dilakukan. berikut merupakan penjabaran dari tahapan tersebut.

Pada awal penelitian peneliti harus mempersiapkan dan menentukan objek apa yang akan diteliti dan merumuskan masalah serta mengidentifikasi masalah pada objek tersebut.

Pada tahap penelitian, peneliti menganalisis dan mencari data dengan menggunakan bantuan seperti buku, jurnal pendapat para ahli serta literatur lainnya.

Langkah akhir dari suatu penelitian adalah laporan yang dihasilkan sudah berbentuk karya ilmiah dan menggunakan kaidah yang tersusun secara sistematis dan terstruktur.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku cerita rakyat Sumatra Barat *Puti Banduik* ditulis oleh Krisnawati, diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Jakarta Timur, 2016 dengan jumlah 56 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik simak, baca, dan catat. Teknik simak dan baca yakni dengan menyimak dan membaca sebuah cerita rakyat dari awal hingga akhir dan menyimak baik-baik dengan teliti isi cerita tersebut,



kemudian dilanjut dengan menggunakan teknik catat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, langkah-langkah yang diperlukan dalam penelitian ini adalah membaca cerita rakyat Krisnawat Puti Banduik secara cermat dan teliti untuk memahami isinya dengan baik. Unsur budaya diidentifikasi dan dianalisis melalui penelitian sastra-antropologis tradisi Puti-Banduik Krisnawat. Membahas dan mendeskripsikan analisis unsur budaya melalui penelitian sastra-antropologi dalam cerita rakyat Krisnawati Puti Banduik. Kesimpulan Berdasarkan Temuan Unsur Budaya Melalui Tinjauan Antropologi Sastra Tradisi Puti-Banduik Krisnawati.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur kebudayaan dalam cerita rakyat Puti Banduik mendeskripsikan tentang sistem religi, sistem mata pencaharian, penggunaan bahasa, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem peralatan dan teknologi, sistem pengetahuan, dan kesenian.

1. Unsur Kebudayaan Sistem Religi dan Upacara Keagamaan Masyarakat Minangkabau dalam Cerita Rakyat Sumatra Barat *Puti Banduik*

(1a) *“Puti, adikku. Aku sangat menyesal atas apa yang sudah kita lakukan. Aku juga menyesal sekali atas akibat yang kamu tanggungkan ini. Namun, aku tidak tahu, Dik. Apa yang harus kulakukan untuk mengatasi masalah ini. Aku kakakmu, kamu adikku. Kita bersaudara kandung. Kita telah berbuat aib dan dosa besar. Lambat laun, orang-orang pasti akan mengusir kita dari kampung ini karena telah mencemari nama baik warga kampung semuanya. Kita telah melanggar adat, kita telah melanggar agama,”* kata Sutan Lanjuangan.

Dalam data (1a) dapat dilihat Sutan Lanjuangan melontarkan kata *melanggar agama* ini menandakan bahwa masyarakat minangkabau meyakini suatu agama.

(1b) *“Ya, Tuhan. Mohon lindungi kedua anak asuh hamba. Kasihani mereka, ya, Tuhan. Mereka hanyalah anak-anak yang tidak mengerti apa-apa. Jangan hukum mereka, wahai, Tuhanku. Hamba mohon...”*

Pada data (1b) dapat dilihat Etek Ros sedang berdoa serta adanya kata *“Ya Tuhan”* ini menguatkan bahwa dalam masyarakat tersebut memiliki agama.

(1c) *Adat yang berlaku di Jorong Sungai Tolang mengatur bahwa orang yang melakukan tindakan asusila harus dihukum dengan memukulinya dan mengusirnya dari kampung. Setelah*



pelaku meninggalkan kampung, warga kampung akan mengadakan upacara yang disebut Tolak Bala atau menghalau bencana.

Upacara Tolak Bala dilakukan agar mencegah sanksi berupa bala yg terjadi akibat dampak perbuatan tidak baik ulah seseorang warga.

(1d) *“Wahai Penguasa Alam, dengarlah kutukanku. Jadikan diriku dan kakakku menjadi batu. Berikan hukuman-Mu atas kesalahan yang kami perbuat.”*

Dalam data (1d) adanya penggunaan kata ganti -Mu dimaksudkan merujuk pada Tuhan.

2. Unsur Kebudayaan Penggunaan Bahasa Daerah dalam Cerita Rakyat Sumatra Barat *Puti Banduik*

Bahasa merupakan kunci dalam berkomunikasi. Dengan bahasa kita bisa saling memahami apa yang ingin disampaikan oleh orang lain. Dalam Cerita Rakyat Sumatera Barat *Puti Banduik* adanya penggunaan bahasa daerah yakni bahasa Minangkabau dan adanya penggunaan pepatah dalam cerita tersebut.

(2a) *“Sutan Lanjuangan berparas tampan dan bertubuh gagah, sedangkan Puti Kasumbo berkulit putih dengan wajah merona kemerahan. Tidak satu pun warga negeri kita ini yang dapat menyamai keelokan kedua anakku. Entah kalau anak raja dari negeri seberang yang dapat menandinginya.”*

Demikian kalimat yang selalu diulang ulang oleh Etek Bainar

Dapat dilihat penggunaan kata *Etek* dalam bahasa minangkabau berarti bibi. Adanya arti nama dari anak Etek Bainar adalah *Puti Kasumbo* dan Sutan *Lanjuangan*. *Kasumbo* artinya ‘merah menyala dan sangat menarik perhatian’ sedangkan *Lanjuangan* artinya ‘tak berhingga’,

(2b) *“Sutan dan Puti makan berdua, ya, ‘Nak. Ibu akan ke Jorong Tapuang Kadok. Padi kita yang di sana hari ini disabit. Ibu harus mengurusnya. Sutan, jaga adikmu, ya. Nanti ibu akan bawa kaliaan nasi lemak manis kesukaan kaliaan,”* kata Etek Bainar.

Pada data (2b) ditemukan kata *jorong*. *Jorong* dalam bahasa minangkabau berarti desa. Tingkatan lebih tinggi dari *jorong* adalah *nagari*, setingkat dengan kelurahan.

(2c) *“Uda, ibu kok belum pulang juga, ya? Ini sudah hampir malam,”* kata Puti Kasumbo dengan wajah sedih

Dalam data (2c) ditemukan kosakata *uda*. dalam bahasa minangkabau *uda* merupakan sapaan untuk kakak lelaki.

3. Unsur Kebudayaan Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan dalam Cerita Rakyat Sumatra Barat *Puti Banduik*

Unsur kebudayaan dalam cerita rakyat Sumatra Barat yang berjudul *Puti Banduik* terkait sistem kemasyarakatan



atau organisasi sosial juga terdapat sebagai berikut:

(3a) "Adat tentang pergaulan laki-laki dan perempuan mewajibkan laki-laki dan perempuan berbeda tempat, misalnya di rumah, di tempat mandi, di warung atau di pasar, dan di tempat pesta. Anak laki-laki dan anak perempuan meskipun bersaudara kandung, tidak boleh tidur di tempat atau kamar yang sama."

Pada data (3a) dapat dilihat adanya wujud kebudayaan adanya tata adat istiadat dalam cerita rakyat ini. Minangkabau telah mengikuti aturan umum sejak zaman kuno. Salah satu aturan tentang persatuan pria dan wanita sangat ketat. Hal ini terlihat pada kutipan cerita rakyat diatas. Tujuan pemisahan laki-laki dan perempuan di Minangkabau adalah untuk menegakkan etika dan moralitas agar tidak terjadi hal-hal buruk dan masyarakat menjadi tertib.

(3b) "Orang-orang yang memberi hukuman adalah seluruh warga masyarakat secara bersama-sama. Itulah sebabnya, orang Minangkabau sangat kuat menjalankan dan mematuhi adat mereka karena adat mengatur kehidupan yang sangat baik untuk semua warga tanpa kecuali."

Dalam kutipan data (3b) dapat kita lihat bahwa organisasi masyarakat, yakni masyarakat minangkabau sangat mematuhi adat istiadat. Serta, adanya

hubungan masyarakat yang kompak seperti saat memberi hukuman bagi seseorang yang melanggar adat tersebut. Dalam sistem adat masyarakat tersebut, adanya seseorang yang memutuskan hukuman. orang tersebut merupakan kepala adat disebut penghulu, biasanya bergelar datuk.

4. Unsur Kebudayaan Sistem Mata Pencaharian Hidup dalam Cerita Rakyat Sumatra Barat *Puti Banduik*

(4a) "Etek, pinjamilah saya padi. Saya akan membayar apabila hujan sudah mulai turun dan ladang kembali menghasilkan," kata seorang laki-laki separuh baya di rumah kediaman Etek Bainar.

(4b) "Mintalah kepada pesuruhku padi sebanyak yang kamu perlukan. Namun, saya butuh kamu untuk memperbaiki lumbung padi yang lapuk di samping rumah saya ini," kata Etek Bainar tegas.

(4c) Hanya Etek Bainar saja yang tidak menyadari apa yang sedang terjadi menimpa putra-putrinya. Ia setiap hari disibukkan dengan harta bendanya yang sangat banyak. Padihnya perlu ditanam di sana-sini, sawahnya perlu diairi di hilir dan di udik, serta hamparan padinya harus disabit di hulu dan di hilir. Belum lagi perniagaannya yang harus diurusnya tiap-tiap pekan

Dari beberapa kutipan data di atas maka dapat dikatakan bahwa mata pencaharian



warga Jorong Sungai Tolang adalah petani.

5. Unsur Kebudayaan Sistem Teknologi dan Peralatan dalam Cerita Rakyat Sumatra Barat *Puti Banduik*

(5a) Etek Ros kembali ke dapur, sedangkan Pak Apuak kembali ke lumbung untuk mengambil padi yang akan diprosesnya menjadi beras.

Dalam kutipan tersebut dikatakan bahwa dalam aktivitas pertanian menuntut suatu tempat penyimpanan hasil pertanian sehingga dibuatlah wadah berupa lumbung padi.

6. Unsur Kebudayaan Sistem Pengetahuan dalam Cerita Rakyat Sumatra Barat *Puti Banduik*

(6a) "Jangan, ... jangan Ros! Lebih baik kita lihat dan tunggu saja apa yang akan terjadi. Membicarakan hal ini dengan Etek Binar sama saja dengan memasukkan kepala kita ke dalam mulut buaya. Kepedulian kita akan menjadi ancaman untuk kehidupan kita. Sabar sajalah, Ros. Mudah-mudahan hal ini hanya kekhawatiran kita saja. Semoga tidak terjadi apa-apa dengan Sutan Lanjuangan dan Puti Kasumbo," kata Pak Apuak.

Dalam cerita rakyat *puti banduik* ini adanya penggunaan pepatah atau bahasa kiasan seperti *memasukkan kepala kita ke dalam mulut buaya* maksud dari pertanyaan tersebut bahwa

(6b) "Pak Apuak, saya jadi ingat dengan pepatah petitih yang berbunyi 'habis geli karena digelitik' yang sering diucapkan orang tua dahulu. Rasanya hal itu yang terjadi sekarang pada kedua anak asuhan saya ini, Pak," kata Etek Ros lagi.

Dalam data di atas maksud dari *habis geli karena gelitik* ialah Kata kata bijak mengajarkan kita untuk tidak berlebihan. Jika seseorang terlalu sering digelitik, mereka tidak lagi merasakan gatal. Itu menjadi kebal. Saat kita terbiasa melakukan hal-hal yang tidak pantas, kita tidak lagi merasa malu. Padahal, nenek moyang kita mengajari kita etika dalam bentuk pernyataan bijak dan simbolik.

Kami hanya tidak ingin dan tidak bisa memahaminya.

(6c) "Perilaku Binar itu menurut pepatah petitih Minangkabau ibarat menyukat terlalu penuh. Terlalu berlebihan menilai anak sendiri dan terlalu merendahkan orang lain," kata seorang bijak di kampung itu.

Dalam data (6c) juga ditemukan pepatah, yakni *menyukat terlalu penuh* artinya terlalu memuji diri sendiri dan terlalu meremehkan orang lain.

(6d) Ibarat kata pepatah, "mulut gendang dapat ditutup mulut manusia tidak ada yang sanggup menutupinya".

(6e) Etek Binar setiap hari mengalami seperti pepatah adat yang berbunyi, "padi masak, jagung mengupih" yang artinya berlimpah harta dan benda.



(6f) Ibarat kata pepatah, “sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna”.

(6g) “Sepandai-pandai menyimpan bangkai, bau busuknya pasti akan tercium juga.”

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa sistem pengetahuan warga Jorong Sungai Tolang yakni masih mempercayai dan mengikuti akan adat yang diberlakukan oleh para pemuka adat namun bersumber dari nenek moyang. Apabila adat tersebut dilanggar, maka akan diperoleh hukuman. Selain itu, peribahasa atau pepatah masih sangat dipercayai dalam masyarakat Minangkabau, terlebih pada warga Jorong Sungai Tolang.

(6h) “Sutan dan Puti dari mana? Dari kerajaan di hulu Sungai Tolang agaknya,”

Dalam data (6h) arti dari “Sungai Tolang” adalah nama *jorong*, setingkat dengan desa di Minangkabau. Jorong Sungai Tolang termasuk Kecamatan Nagari Tareh di Kabupaten Limopuluah Koto, Provinsi Sumatera Barat.

7. Unsur Kebudayaan Kesenian dalam Cerita Rakyat Sumatera Barat *Puti Banduik*

(7a) Etek Ros pun dengan tubuh menggigil ketakutan segera menemui Putri Kasumbo dan Sutan Lanjuangan

yang sedang bersembunyi di balik tonggak besar di tengah rumah mereka.

Dalam kutipan di atas, disebutkan bahwa di rumah Etek Binar memiliki tonggak besar yang berada di tengah rumah. Tonggak besar pada rumah adat Minangkabau yang disebut rumah gadang berfungsi sebagai penyokong tiang utama untuk tiang-tiang lain yang ada sekelilingnya.

4. SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan unsur kebudayaan dalam cerita rakyat Sumatera Barat berjudul *Puti Banduik* karya Krisnawati maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Aspek sistem religi dan upacara keagamaan masyarakat Minangkabau dalam cerita rakyat Sumatera Barat: *Puti Banduik*, spiritual atau religi yang dilakukan seperti upacara Tolak Bala.

Aspek kebahasaan dalam cerita rakyat Sumatera Barat: *Puti Banduik*, bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam keseharian kehidupan mereka ialah minangkabau.

Aspek sistem dan organisasi kemasyarakatan dalam cerita rakyat Sumatera Barat: *Puti Banduik* adalah masyarakat Minangkabau yang memiliki aturan dan adat yang sangat mereka patuhi. Serta, adanya hubungan masyarakat yang erat seperti seluruh masyarakat turut andil saat memberi



hukuman bagi seseorang yang melanggar adat tersebut.

Aspek sistem mata pencaharian hidup dalam cerita rakyat Sumatra Barat: *Puti Banduik* masyarakat Minangkabau mayoritas bekerja sebagai petani.

Aspek sistem teknologi dan peralatan dalam cerita rakyat Sumatra Barat *Puti Banduik* yakni adanya pembuatan lumbung padi yang dibuat untuk membantu aktivitas para petani.

Aspek sistem pengetahuan dalam cerita rakyat *Puti Banduik* yaitu masyarakat Minangkabau masih mempercayai dan mengikuti akan adat yang diberlakukan oleh para pemuka adat yang berasal dari nenek moyang.

Aspek kesenian dalam cerita rakyat Sumatra Barat: *Puti Banduik* yaitu dengan terlihatnya tonggak besar pada rumah Etek Bainer yang berguna sebagai penyokong tiang utama pada rumah gadang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Riskal. (2020). Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Gadis Bermata Biru dan Tolire Ma Gam Jaha [*Literature Anthropology in Gadis Bermata Biru and Tolire Ma Gam Jaha*]. Totobuang. 8(2). 1925-207.

Djirong, Salmah. (2014). Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati (*Anthropology of Literature Analysis Datu Museng and Maipa*

Daepati Folklore). *Sawerigading*. 20(2). 215-226.

Gusnetti, S., & Isnanda, R. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(2), 183, 192.

Hutasoit, H. M. (2017). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Tungkot Tunggal Panaluan di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir: Kajian Antropologi Sastra. *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara.

Indrastuti, N. S. K. (2018). Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*. 3(3). 189-199.

Krisnawati. (2016). *Puti Banduik: Cerita Rakyat dari Sumatra Barat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Khairil, K., Siregar, F. S., & Suprayetno, E. (2020). Budaya Literasi Anak Melalui Cerita Rakyat Sumatera Utara Di Kampung Nelayan Sebrang. *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*. 5(1). 52-60.

Maharani, P., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2021). Kajian Antropologi Sastra



- Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan “Sembesat Sembesit”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5 (3). 7563-7574.
- Maulidiah, N., & Saddhono, k. (2019). Wujud Budaya Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra. *Widyaparwa*, 47(2), 185-192.
- Melia, M., & Mesterianti, H. (2022). Sistem Peralatan Hidup Dan Teknologi Cerita Rakyat Putri Dara Nante (Kajian Antropologi Sastra). *Cakrawala Linguista*. 5(1). 1-10.
- Rahmat, L. I. (2019). Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 3(1). 83-93.
- Rahman, D. M. (2022). Representasi Keselarasan Masyarakat Madura dalam Cerita Rakyat Madura: Kajian Antropologi Sastra. Arif: *Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*. 1(2). 189-206.
- Ramadhanty, E., Effendi, D., & Hetilaniar, H. (2022). Antropologi Sastra dalam Kumpulan Cerita Rakyat Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(1), 26-38.
- Syefrieni, S. (2018). Karakteristik Pengetahuan Orang Melayu (Study Epistemologi pada Cerita Rakyat Sumatra). *Intizar*, 24(2), 265-272.
- Tarigan, A. P. (2022). Nilai-Nilai Kepercayaan dalam Cerita Rakyat Batu Umang Desa Durin Tani Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang: Kajian Antropologi Sastra. *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara.